

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam suatu organisasi bisnis perusahaan, angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga menunjukkan ukuran akan kinerja dimasa itu dan kekuatan laba perusahaan dimasa yang mendatang. Selain itu angka laba juga dapat digunakan oleh entitas didalam perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan. Menurut (Putu dkk, 2017) laba merupakan Salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan sangat penting bagi para pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Manajemen perusahaan melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan manajer cenderung memanipulas laba dan mengendalaikan transaksi akrual yaitu transaksi yang tidak berpengaruh pada aliran kas. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen berpotensi untuk melakukan suatu tindakan memanipulasi data dengan cara melakukan manajemen laba. Dari hal tersebut maka manajemen berupaya untuk menampilkan angka laba yang sangat baik dengan cara memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan tersebut dengan sebgas mungkin, agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak prinsipal perusahaan. Tindakan tersebut merupakan perilaku yang sangat menyimpang karena tidak adanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk dari praktik tindakan manajemen laba.

Menurut (Scott, 2015) manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Manajemen laba merupakan kondisi manajemen melakukan intervensi dalm proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba (Dewi,2019). Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk memanipulasi informasi dan merekayasa bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang akan dapat menimbulkan suatu laporan keuangan yang tidak lagi

mencerminkan nilai fundamentalnya karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Menurut (Arthawan dan Wirasedana, 2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba berada di grey area antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi. Walaupun tindakan manajemen laba tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, namun tindakan ini dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan.

Tindakan manajemen laba dapat terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi yang sangat internal dan persepek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan suatu pengetahuan informasi tersebut terkadang agent menyampaikan suatu informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi pada perusahaan yang sesungguhnya atau dengan kata lain tidak sesuai dengan aslinya maka dari itu agent akan mendapatkan peluang untuk melakukan praktik tindakan manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Adanya fenomena manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan yang menyesatkan sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya bagi pihak eksternal (Jatiningrum 2000 dalam penelitian Shalihatunnisa 2017). Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, menghindari pelanggaran perjanjian utang, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, dan menghindari biaya politik (Saiful, 2002 dalam penelitian Shalihatunnisa 2017).

(Suranta dan Medistuti, 2004) dalam (Shalihatunnisma, 2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan praktik manajemen laba hal tersebut dikarenakan suatu perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai perusahaannya tetap tinggi sehingga akan lebih menarik arus sumberdaya kedalam perusahaannya terutama bagi investor karena umumnya insvestor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Beberapa pihak yang dirugikan praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditor, supplier regulator dan stakeholder dan lainnya. Jika investor sampai mengetahui suatu informasi yang disajikan dalam manajemen tidak benar maka harga saham yang tadinya overvalued bisa berubah menjadi undervalued. Harga saham yang lebih rendah dari harga sesungguhnya bisa merugikan manajemen karena mempertinggi suatu biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal. Pengukuran manajemen laba menggunakan proxy discretionary accruals (DA) dan di hitung dengan *the modified jones model*.

Salah satu kasus di Pertambangan seperti Baru-baru ini masyarakat Indonesia dihebohkan dengan adanya kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di sektor pertambangan. Tahun 2016 PT Cakra yang menjabat sebagai direksi dilaporkan ke BEI dan OJK karena kasus penggelapannya, manipulasi akuntansi serta masalah yang terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Presiden Direktur perusahaan ini yaitu Boelio Muliadi. Selama lebih dari dua tahun, direksi CAKRA telah melakukan kecurangan dengan mengklaim bahwa CAKRA memiliki 55% saham dimurui. Namun ternyata Cakra tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham di murui sejak Agustus 2014. Selain itu, direksi CAKRA telah menggelembungkan nilai asset CAKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih lebihkan nilai modal yang disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat tersebut ([www.beritalima.com](http://www.beritalima.com))

Dalam hal ini, Pemerintah melalui Bapepam telah mengeluarkan aturan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan transparansi dan konsisten dalam melakukan pelaksanaan kebijakan ekonomi serta mendorong terciptanya *Good Corporate Governance*. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang sangat baik diharapkan bisnis akan lebih mampu bersaing dan sangat cepat berkembang dengan perusahaan tersebut lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta memonitoring untuk meminimalkan kerugian (Sari, 2016). Untuk menciptakan

situasi perekonomian yang baik lagi bagi semua pihak, *GoodCorporate Governance* menjadi berkembang diberbagai perusahaan yang sifatnya public maupun swasta. Secara logika, perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, maka disinilah perlunya *Good Corporate Governance* dalam mewujudkannya. Diantaranya adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage. Kualitas audit merupakan salah satu indikator yang bisa menekan praaktik manajemen laba. Ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh pihak yang memiliki reputasi serta pengalaman yang banyak secara tidak langsung laporan atau hasil audit yang disajikan memiliki kualitas yang baik dan dapat diuji dikarenakan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi lebih besar berhati-hati dalam melakukan audit. Menurut (Dewi, 2015) menyatakan bahwa komite audit dibentuk guna melakukan pengawasan terhadap kinerja maupun operasional perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi maupun pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, salah satunya yaitu kepemilikan institusional hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan Return on Asset (ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur (Herdian, 2015). Seorang investor dalam melihat kemampuan dan risiko perusahaan, salah satunya dengan leverage ratio.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Irham, 2014). Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba dimana investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil karena rasio leverage memengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio leverage semakin kecil risikonya bahkan begitu juga sebaliknya

Berdasarkan penelitian (muhammad 2018) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (eka 2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (dewa (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut (Yohanes 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian (Dwi 2015) dan (Ketut, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Ayu,2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian (Dwi,2015) dan (Ketut,2015) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Ayu,2017) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer juga akan tetap atau konstan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Muhammad (2018) yang berjudul pengaruh kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara parsial kualitas audit, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dan untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan kualitas audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, kemudian peneliti menambahkan 3 (tiga) variabel

independen yang dapat mewakili untuk mencari pengaruh terhadap manajemen laba yaitu komite audit, kepemilikan institusional dan leverage. Sumber penambahan variabel dari saran penelitian terdahulu muhammad (2018), alasannya menambahkan tiga variabel ini karena agar berbeda dengan penelitian sebelumnya dan untuk membuktikan apakah variabel komite audit, kepemilikan institusional, leverage tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba dan alasannya karena jika untuk komite untuk membuktikan apakah perusahaan mengawasi dengan baik jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, dan kepemilikan institusional untuk membuktikan apakah dapat meminimalisir laba sedangkan untuk leverage karena leverage yang dihitung berdasarkan rumus perbandingan hutang dan aktiva memiliki kaitan erat dengan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kemudian perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 alasannya sesuai dengan fenomena yang terjadi dan pemilihan sampel pertambangan dalam penelitian ini karena pertambangan merupakan sektor usaha yang cukup besar apabila dibandingkan dengan sektor lain, sehingga membuat sektor pertambangan menjadi sektor yang diminati investor.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul "**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018**"

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk lebih mengarah dalam pembahasan, maka penulis memilih ruang lingkup penelitian, antara lain :

1. Perusahaan yang akan diteliti ialah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018.
2. Variabel penelitian yaitu Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage, Manajemen Laba.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang hendak diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?
5. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai :

1. Untuk membuktikan secara empiris Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris Leverage terhadap Manajemen Laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi akademisi

Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi dalam rangka pemenuhan informasi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kelengkapan pengungkapan dan sebagai acuan bagi akademisi untuk mengadakan penelitian selanjutnya

## 2. Bagi praktisi

Membantu para praktisi untuk mengetahui tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan investasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Unruk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka disusunlah sustu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hala-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, ruang lingkup/batasan penelitiaan yang membatasi permasalahan, tujuan dan manfaat dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi mengenai tantang teori yang berkaitan dengan teori-teori mendukung yang digunakan berkaitan dengan penelitian ini serta hasil penelitian terdahulu, bangunan hipotesis, dan kerangka pemikiran teoritis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, objek penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, model analisis data, dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil - hasil statistik di interpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini penulis membahas secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, saran dan keterbatasan dari hasil penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori agensi (agency theory)**

Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal, sedangkan manajemen sebagai agen (Soemarsono, 2017:73). Prinsipal merupakan pihak yang bertugas memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal sedangkan agent merupakan pihak yang telah diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen yang berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah di amanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Inti dari agensi atau agency theory adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan antara kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik yang berkepentingan (Scott, 1977) dalam penelitian (Meliana, 2017). Baik prinsipal maupun agen dapat dijelaskan sebagai orang ekonomik yang berperilaku untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Dalam konsep teori keagenan manajemen sebagai agen semestinya on behalf the best interest of the shareholders akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya akan mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Manajemen bisa dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menghasilkan bagi perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri bahkan manajemen bisa bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan perekayasaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agent inilah yang disebut dengan agency problem yang salah satunya dapat disebabkan oleh adanya asymmetric information. Maka akibat informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen.

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang terkait dengan hubungan kontrak antara para anggota perusahaan, terutama hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). *Agency theory* menyatakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan. perilaku manajemen laba dapat dijelaskan dengan *agency theory*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para *principal* (pemilik usaha) melalui pelaporan laba. Sebagai imbalan atas kinerja *agent* tersebut, *principal* akan memberikan kompensasi atau bonus yang sesuai kepada *agent*. Dalam hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Masing-masing pihak akan berusaha untuk meningkatkan keuntungannya. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* ini memicu timbulnya konflik kepentingan.

## **2.2 Manajemen laba (Earnings Management)**

Dalam suatu organisasi bisnis perusahaan, angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa ukuran kinerja dimasa itu dan kekuatan laba yang perusahaan dimasa yang mendatang. Selain itu juga, angka laba juga dapat digunakan oleh entitas didalam perusahaan dalam mengambil suatu keputusan bisnis perusahaan. Dari hal tersebut maka manajemen berusaha untuk menampilkan angka laba yang baik dengan cara yaitu memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan tersebut dengan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dinilai baik bagi pihak prinsipal perusahaan. Tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang menyimpang karena tidak adanya bentuk transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk dari praktik manajemen laba.

Pada dasarnya manajemen laba memiliki beberapa-beberapa definisi antara lain :

1. Menurut (Scott, 2012) menjelaskan bahwa manajemen laba sebagai perilaku menyimpang manajemen, menggunakan pilihan yang tersedia dalam kebijakan akuntansi atau suatu tindakan yang nyata untuk memperngaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan yang profuktif pelaporan laba tertentu. Berdasarkan

definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi dan tindakan yang nyata oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik.

2. Manajemen Laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses untuk penentuan manajemen laba dan biasanya dilakukan dengan tujuan pribadi. Manajemen laba bisa juga berupa kosmetik untuk mempercantik laporan keuangan jika manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap arus kas. Selain itu manajemen laba juga dapat terlihat secara nyata jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus jasa dengan tujuan mengubah laba (Subramanyam 2009) dalam (Evi, 2017).
3. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*), yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Naftalia dan Marsono, 2013).
4. Sedangkan *National Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan manajemen laba, yaitu:

*"earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the readers to change or alter his or judgment or decision"*.

Pernyataan tersebut menyatakan manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Berdasarkan dari definisi dan kutipan-kutipan makna yang diartikan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan

untuk proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

### **2.2.1 Pengukuran Manajemen Laba**

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proxy Discretionary Accrual (DA) dan dihitung dengan The Modified Jones Model. Discretionary Accrual adalah komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajer, artinya manajer dapat memberikan intervensi dalam laporan keuangan. Penggunaan pengukuran dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba bersih dengan dana arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal accruals atau non discretionary accruals, dan (2) bagian yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan discretionary accruals atau abnormal accruals (Luhgianto, 2008) dalam (Shalihatunnisa, 2017).

### **2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba**

Menurut (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam (wisnu, 2013) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (Positive Accounting Theory) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah :

#### *1. Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode yang saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

## 2. *Debt Covenant Hypothesis*

*Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa semakin besar rasio utang perusahaan terhadap ekuitas, semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

## 3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil lebih cenderung memilih pilihan akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang-undang perpajakan, anti-trust dan monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani.

### **2.2.3 Motivasi Manajemen Laba**

Praktek manajemen laba dilakukan manajer karena motivasi tertentu. Menurut Scott (2000), terdapat berbagai motivasi mengapa manajermelakukan manajemen laba (Wijanarko, 2016) :

1. Motivasi Bonus.

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajer dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus. Setelah mencapai target yang telah ditetapkan, laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingka laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

## 2. Motivasi Kontraktual Lainnya.

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan utang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical default (kegagalan dalam pelunasan utang).

## 3. Motivasi Politik.

Untuk mengurangi political cost dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik, misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

## 4. Motivasi Pajak.

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini, manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Berkenaan dengan masalah perpajakan, biasanya manajer membuat lebih dari satu macam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda.

## 5. Perpindahan CEO.

Manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhiri tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat mencapai tingkat laba tersebut.

#### 6. Initial public offering

Perusahaan yang baru akan go public belum mempunyai nilai pasar menyebabkan manajer melakukan praktik manajemen laba agar dapat menaikkan harga saham perusahaan

#### 7. *To Communicate Information To Investors*

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya, investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

### **2.2.4 Bentuk dan Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015), terdapat empat bentuk manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola *Taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan. Pembalikan akrual akan meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan laba untuk masa depan. Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan beberapa waktu kemudian ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hak opsi sudah bisa digunakan. Pemanfaatan cadangan laba pada periode ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh manajer.

#### 2. *Income minimization*

Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebaskan pengeluaran *Research & Development*. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba pada periode mendatang

diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.

### 3. *Income maximization*

Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian hutang. Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Salah satu upaya untuk memaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba.

### 4. *Income smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini. Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan income smoothing untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan. Dilihat dari segi perjanjian utang, income smoothing dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Manajer juga melakukan income smoothing untuk mengurangi risiko dipecat karena income smoothing mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan rendah.

## **2.2.5 Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut (Setiawati dan Na'im, 2000) dalam (Luthfiah, 2018) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

### 1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi Akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan (judgement) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain lain.

### 2. Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

### 3. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran tau penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat maupun menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat ataumenunda pengriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

## 2.3 Variabel X

### 2.3.1 Good Corporate Governance

*Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direktur, manajer, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, dan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan kewajiban mereka dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut (Cadbury) *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan dapat mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para shareholders khususny dan stakeholders pada biasanya.

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mulai diterapkan oleh hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis yang melanda masing-masing negara menyebabkan pengaruh yang buruk bagi beberapa perusahaan besar di dunia hingga menimbulkan kebangkrutan. Para ahli berpendapat bahwa salah satu penyebab gagalnya perusahaan mempertahankan usahanya karena kurang baiknya tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis mulai menyadari dan meningkatkan pemahaman mengenai tata kelola perusahaan yang baik. Menurut (Kaihatu, 2006) dalam (Evi,2017) esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas

manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 biasanya dikenal dengan lima prinsip dasar dari GCG yaitu TARIF :

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, sistem, struktur dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Untuk mewujudkan terciptanya *good corporate governance*, prinsip-prinsip tersebut harus dapat dicapai oleh perusahaan, dengan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak baik di dalam maupun di luar perusahaan. Salah satu organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* secara efektif yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional dimana kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional mempunyai peran yang cukup vital dalam proses terlaksananya suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Berikut ini adalah proksi *good corporate governance* untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut dan memiliki hubungan

dengan manajemen laba yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional.

### **2.3.1.1 Kualitas Audit**

Laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perlu dilakukan pengujian oleh pihak yang independen, sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas. Menurut (Gulman dan Barlev, 1974) dalam (Nofa, 2015) menyatakan bahwa pengauditan merupakan pengujian yang dilakukan secara seksama dan beraturan keatas laporan keuangan untuk konsistensi, ketepatan maupun kewajaran penerapan standar akuntansi yang diterima umum. Pengujian tersebut dilakukan sesuai dengan prosedur audit yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Nofa, 2015) menyatakan bahwa pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam penyampaian kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak yang independen untuk mengesahkan laporan keuangan yang disebut auditor. Informasi yang berkualitas dihasilkan oleh auditor yang berkualitas. Pemegang saham membutuhkan informasi yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut didapat dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Auditor diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba dan segala kecurangan yang dilakukannya demi membuat kesan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat terlihat baik. Untuk melakukan itu semua dibutuhkan seorang auditor yang berkualitas yang mampu untuk mendeteksi manajemen laba.

Kualitas audit tidak dapat diobservasi secara langsung. Persepsi mengenai kualitas audit biasanya berkaitan dengan nama auditor, termasuk disini merupakan pengalaman industri dan kemampuan untuk mengungkapkan kesalahan yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder dalam Nofa, 2015). Auditor spesialis industri ini memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih disuatu bidang industri tertentu. Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan auditor dapat

menemukan kesalahan saji dengan benar dan dapat meminimalisir praktek manajemen laba. Proksi lain dari kualitas auditor adalah auditor *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk dalam kelompok *big four*. Auditor *big four* memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam kelompok *non-bigfour*.

Kategori KAP *big four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- a. KAP *price waterhouse coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadisusanto dan rekan dan KAP haryanto sahari, KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP sidharta-Sidharta purwantono
- c. KAP *Ernst and young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono, Suherman dan Surja
- d. KAP *Deloitte touche thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs Hans tunakota dan osman Bing Satrio

### **2.3.1.2 Komite Audit**

Menurut (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004), lahirnya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia yaitu berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan ditangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja. Komite audit merupakan komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya merupakan membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan review sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antar perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit

kaitannya erat juga dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan terhadap peraturan.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Tanggung jawab komite audit mencakup pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)
2. Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*)
3. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*)

Adanya komite audit dalam perusahaan tentu menjamin kualitas audit dalam laporan keuangan. Komite audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak. Jumlah anggota komite audit disesuaikan besar kecilnya perusahaan dan tanggung jawab. Wallace dan Zinkin (2005) menyatakan, rentang yang efektif adalah sebesar 3-6 orang anggota. Komite audit yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan dalam pendistribusian kerja.

Komite audit dibedakan menjadi tiga karakteristik yaitu komite audit untuk perusahaan yang publik, perbankan dan BUMN (Purwanti, 2012). Pada kategori perusahaan publik ketentuan komite audit diatur dalam surat edaran Bapepam nomor SE03/PM/2000 tertanggal 5 Mei 2000. Pada perusahaan perbankan peraturan tentang komite audit dalam perbankan disebut dengan Dewan Audit diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No.27/163/KEP/DIR/A995 tanggal 31 Maret 1995 dan surat edaran Bank Indonesia No 27/8/UPPB/1995 tanggal 31 Maret 1995. Sedangkan pada perusahaan BUMN hal ini diatur dalam Undang-Undang No 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN.

Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 juga menyatakan bahwa perusahaan *go public* wajib untuk memiliki komite audit dengan jumlah minimal tiga orang. Jumlah tersebut mayoritas harus bersifat independen. Komite Audit juga harus memiliki minimal satu orang anggota yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan agar kegiatan monitoring yang dilakukan dapat menjamin kualitas laporan keuangan maupun kualitas audit. Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran komite audit berdasarkan variabel *dummy*, dimana 1 apabila perusahaan memiliki komite audit yang memenuhi syarat sesuai peraturan BAPEPAM dan 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite audit yang memenuhi syarat (Suaryana, 2003) dalam (Evi, 2017).

### **2.3.1.3 Kepemilikan Institusional**

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Arninanti, 2018) mengatakan Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan monitoring terhadap pihak manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal untuk memberi batasan terhadap pihak manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga perusahaan asuransi bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal, memonitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Struktur kepemilikan merupakan faktor yang dapat memengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Salah satunya yaitu kepemilikan institusional hal ini disebabkan oleh karena adanya kemampuan yang efektif untuk mengontrol pihak manajemen melalui proses pengawasan yang mereka miliki (Arri, 2013). (Wiryadi dan Sebrina, 2013) Tindakan pengawasan dilakukan melalui berbagai hak yang diperolehnya dari besarnya presentase saham yang dimilikinya. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen yang akhirnya membatasi para manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusi tersebut maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa deviden (Patricia, 2014) dalam (Arminanti, 2018)

### **2.3.2 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam kemampuan untuk perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (Winda, 2016) mengatakan bahwa Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. (Evi, 2017) tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik sedangkan dengan tingkat profit yang rendah memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan yang tidak baik dan kinerja manajemen tampak buruk dimata prinsipal. Laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi rasio

profitabilitas ini maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Maka semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan.

Penelitian ini menetapkan *return on assets* sebagai komponen profitabilitas. Hal ini didasarkan pada suatu pertimbangan, karena *return on assets* dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam pandangan para investor. (Muhhamad, 2018) *Return on asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan shubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata asset atau dengan kata lain rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola assetnya yang menghasilkan laba selama suatu periode. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dan efisien dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan ke investor, peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian yang semakin besar, hal ini juga berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal.

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian Return on assets (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operatin income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Syamsuddin, 2009) dalam (Evi,2017).

### 2.3.3 Leverage

Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat (Herdian, 2015). rasio leverage merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi dan leverage keuangan. Leverage operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan leverage keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Herdian, 2015). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka leverage perusahaan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh prinsipal cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Variabel leverage menggunakan rasio debt to aset, yaitu perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (A Z Pathoni, 2018).

Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Herawaty dan Baridwan, 2007) dalam (Hafidza, 2017). Namun, leverage mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat leverage berarti tingkat ketidakpastian return tinggi, namun disisi lain jumlah return yang diberikan akan semakin besar pula (Van Horne, James C, dan Wachowicz, 2007) dalam (Hafidza, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa, Leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik dan

hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan dan membuat manajemen perusahaan lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

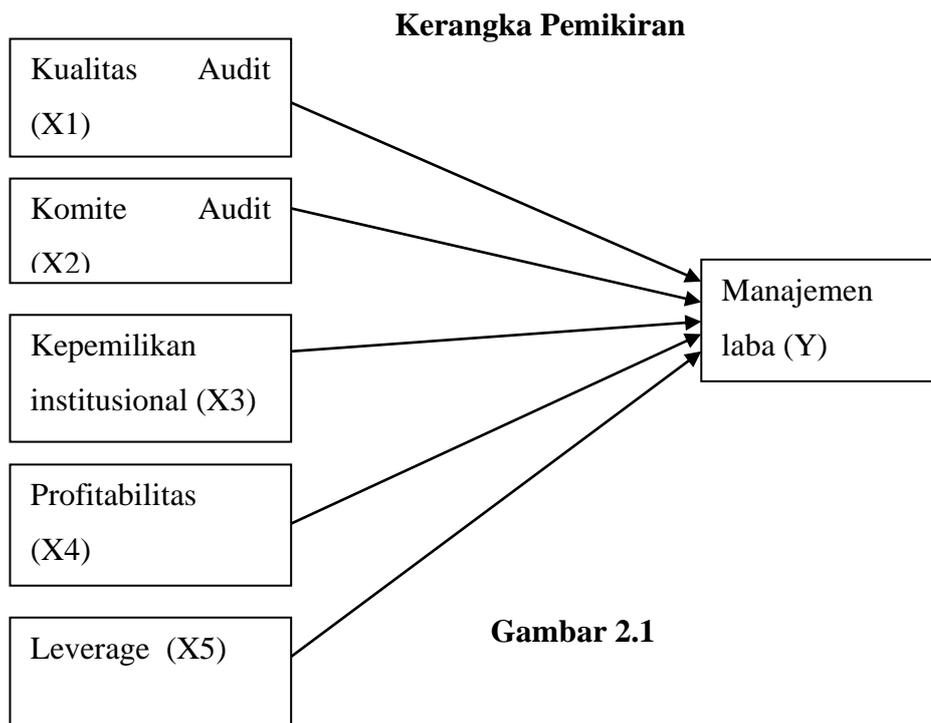
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	I Ketut Gunawan (2015)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba	Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage  Dependen : Manajemen laba	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Artamita (2016)	Pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	Independen : Kualitas audit, kepemilikan manajerial  Dependen : manajemen laba	Kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Ayu (2017)	Pengaruh struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi	Independen: Struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas, kebijakan dividen  Dependen: Manajemen laba	Sedangkan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh positif pada manajemen laba. Kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, kebijakan dividen pada manajemen laba
4	A Z Pathoni (2018)	Pengaruh leverage, kualitas	Independen : Leverage,	Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

		audit, dan dewan komisaris terhadap manajemen laba	kualiatas audit, dewan komisaris  Dependen : Manajemen laba	dan kualitas audit,dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5	Muhammad Sarwan Pasilongi (2018)	Pengaruh kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Independen : Kualitas audit, Profitabilitas, Ukuran, perusahaan  Dependen : Manajemen laba	Kualitas audit,profitabilitas Berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan Tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

## 2.5 Kerangka Penelitian

Di bawah ini, pada gambar 2.1 adalah bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen antara lain : kualitas audit,komite audit, kepemilikan institusional,profitabilitas leverage. Dengan variabel dependen yaitu manajemen laba.



## 2.6 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba.

### 2.6.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit adalah probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) di mana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kualitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran KAP, ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Sehingga KAP besar seperti *Big 4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independen auditor dari pada KAP kecil.

Auditor *big 4* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor non *big 4*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *big four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Hasil penelitian Muhammad (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas audit yang tinggi auditor yang termasuk dalam KAP *big four* akan mengurangi praktek manajemen laba.

**H1 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

### 2.6.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertugas untuk menjembatani hubungan antara auditor internal perusahaan dengan pihak eksternal serta mengawasi keefektifan internal auditor perusahaan. Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah

konflik kepentingan, diantaranya monitoring cost, komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan prinsipal terhadap agent. Peran komite audit untuk mengurangi tindakan opportunistik manajemen semakin penting, setiap perusahaan go public telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu pengawasan terhadap proses laporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap corporate governance (Purwanti, 2012)

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pemeriksaan ini meliputi tindakan manajemen yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Semakin tinggi komite audit didalam internal perusahaan maka praktik manajemen laba akan semakin berkurang. Menurut Ira (2017) komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengawasan komite audit perusahaan, maka akan menurunkan manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengawasan komite audit perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

## **H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Menurut Yohanes (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba karena Investor institusional mempunyai lebih banyak alat dan akses serta tim untuk menganalisis sebuah perusahaan, sehingga pengawasan yang diberikan menjadi lebih baik dan bisa meminimalisir motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin kecil persentase kepemilikan

institusional menjadikan mekanisme pengawasan terhadap manajemen semakin berkurang sehingga kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### **H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba**

#### **2.6.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya ( Lavenia dan Nicken 2016). Dalam kaitannya dengan manajemen laba (earning management), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba Pada perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka akan lebih besar kemungkinannya melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas yang kecil. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba saat memperoleh tingkat profitabilitas tinggi. Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Menurut (Ketut 2015) Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba. Menurut (muhammad 2018) Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba agar laporan laba perusahaan tidak berfluktuasi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai profitabilitas serta pengaruhnya terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. perusahaan yang memiliki profit yang besar tidak menutup kemungkinan akan melakukan praktik manajemen laba apabila perusahaan tersebut tidak memiliki sistem tata kelola perusahaan yang

efektif seperti good corporate governance. maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.6.5 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Ada dua sumber bagi perusahaan untuk membiayai aset mereka. Perusahaan dapat menggunakan sumber internal modal yaitu ekuitas, atau mengandalkan sumber eksternal, yaitu hutang. Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber dana modal atau ekuitas. Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya. Leverage mengukur porsi aset perusahaan yang dibiayai menggunakan sumber modal eksternal atau hutang. Apabila nilai leverage tinggi berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang dan hutang memiliki porsi yang lebih besar dalam struktur modal.

Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Ketika hutang perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi pembayaran kewajiban, seperti pembayaran beban pajak, karena semakin rendah laba maka beban pajak yang harus dibayarkan juga rendah. Hubungan antara leverage dan praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori perjanjian hutang dari teori akuntansi positif.

Rika (2016) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Sedangkan Menurut rexy (2017) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh

terhadap manajemen laba, investor akan melihat rasio leverage perusahaan yang terkecil, karena semakin kecil rasio leverage perusahaan atau semakin kecil modal yang dibiayai oleh hutang maka perusahaan mempunyai resiko yang kecil juga, begitu juga sebaliknya. Dengan kondisi tersebut dapat dijadikan oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangannya. Dari uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : leverage berpengaruh terhadap manajemen laba**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, dan manajemen laba. Dengan demikian, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berasal dari laporan tahunan (annual report).

Sumber data adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara langsung, terutama seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, jurnal dan lain-lain). Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa Laporan Tahunan Perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah sebagian wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu untuk dijadikan sampel data (Sugiono, 2018: 80). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

### **3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan elemen dari populasi. Sampel yaitu bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2018: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang delisting dan ipo
3. Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan annual report berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang menampilkan variabel penelitian secara lengkap.

### **3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (earning management) yang diukur dengan akrual diskresioner (discretionary accruals). Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage.

#### **3.4.1 Variabel Tidak Bebas (Variabel Dependent) (Y)**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2018: 39). Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba (earning management) yang diprosikan dengan *discretionary accruals* (Dechow et al,1995 dalam evi

2017). *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam memainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan. Untuk mengukur *discretionary accruals* (DAC), penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi yaitu :

Keterangan :

DAC<sub>t</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TAC<sub>t</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode t

At-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC<sub>t</sub> : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

NDA<sub>t</sub> : Nondiscretionary accruals pada tahun t

Rumus :

Total Accrual (TAAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) - arus kas operasi (*cash flow from operation*) ..... (1)

$TAC_t / A_{t-1} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$  (2)

$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \beta_3(PPE_t / A_{t-1})$  ..... (3)

$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$  ..... (4)

### 3.4.2 Variabel Bebas (Independen Variabel) (X)

Variabel bebas adalah variabel lai atau variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lainnya, dalam kaitannya dngan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage.

#### 1. Kualitas audit

Kualitas audit merupakan kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien dan juga memahami teknik-teknik apa saja yang dilakukan dalam praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dan KAP *non big four*. Kualitas auditor dalam penelitian ini

menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0. Kategori KAP big four di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- a. KAP *price waterhouse coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadisusanto dan rekan dan KAP haryanto sahari, KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan rekan.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP sidharta-Sidharta purwantono
- c. KAP *Ernst and young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono, Suherman dan Surja
- d. KAP *Deloitte touche thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs Hans tunakota dan osman Bing Satrio

## **2. Komite audit**

Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepemilikan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus, serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Dewi, 2015). Menurut peraturan Bapepam mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mensyaratkan bahwa perusahaan yang go public wajib untuk memiliki komite audit dengan jumlah minimal tiga orang yang mayoritas harus bersifat independen dan salah seorang dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur menggunakan dummy, dengan kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang sesuai standar Bapepam dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

## **3. Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Teguh, 2019).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

#### 4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat mempengaruhi tindakan melakukan manajemen laba (I Ketut Gunawan 2015) disini variabel profitabilitas dikur dengan ROA .

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### 5. Leverage

Leverage merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan variabel leverage menggunakan rasio debt to asset yaitu perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. (A Z Pathoni, 2018). Secara matematis, leverage perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

Formula :

$$\text{DAR} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$$

Keterangan :

Total Liabilities : Total Hutang

Total Assets : Total Assets

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menuru (Ghozali, 2013) Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sample, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah

terkecil data yang bersangkutan bervariasi rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

### **3.5.2 Uji asumsi klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang biasa mengingot tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas Data**

Menurut (Ghozali, 2013) mengatakan Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-smirnov. Jika nilai Kolmogorov-smirnov lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka data normal .

#### **3.5.2.2 Uji Multikolenieritas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Sebagai acuannya dapat disimpulkan:

- a. Jika nilai tolerance  $> 10$  persen dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas.
- b. Jika nilai tolerance  $< 10$  persen dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi.

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan Runs Test. Runs Test sebagai bagian dari statistik non parametik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual adalah acak atau random. Runs Test juga digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak.

### 3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain. (Ghozali,2013) Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji Glejser adalah dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut :

- a. Apabila  $Sig > 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila  $Sig < 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terjadi heterokedastisitas

## 3.6 Analisis Data

### 3.6.1 Analisis Regresi Linear

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (multiple regression analysis). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel

independent terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda menggunakan taraf signifikan pada level 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

$\alpha$  : Nilai Koefisien

$\beta_1 X_1$  : Kualitas Audit

$\beta_2 X_2$  : Komite Audit

$\beta_3 X_3$  : Kepemilikan institusional

$\beta_4 X_4$  : Profitabilitas

$\beta_5 X_5$  : Leverage

e : Error

### 3.6.2 Koefisien determinan (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R square) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai R square yang kecil artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai R square yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2013).

### 3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji statistik F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengajuan ini layak digunakan dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka pengujian model ini tidak layak digunakan.

#### **3.6.4 Pengujian Hipotesis (uji statistik t)**

Uji t digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

1.  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau nilai  $Sig < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
2.  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau nilai  $Sig > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Leverage terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode purposive sampling. Prosedur pemilihan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018	52
Perusahaan yang delisting dan ipo	(7)
Perusahaan yang tidak menerbitkan annual report secara berturut turut 2016-2018	(2)
Perusahaan yang tidak menampilkan variabel penelitian secara lengkap	(17)
Jumlah sampel penelitian	26
Jumlah sampel yang diolah selama tahun 2016-2018	78

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) , dan web perusahaan

Tabel 4.1 menggambarkan jumlah keseluruhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018 adalah 52 perusahaan. Dilihat dari penyisihan sampel perusahaan yang delisting dan ipo sebanyak 7 perusahaan dan tidak menerbitkan annual report secara berturut-turut 2016-2018 sebanyak 2 perusahaan. Kemudian perusahaan yang tidak menyampaikan data mengenai variabel penelitian secara berturut-turut 2016-2018 sebanyak 17 perusahaan. Dengan demikian jumlah sample perusahaan Pertambangan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan. Jadi total sample yang digunakan dalam penelitian ini selama periode 2016-2018 yaitu sebanyak 78 data penelitian.

#### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS Ver.20.

## 4.2 Analisis data

### 4.2.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2**

#### Uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	78	-,729419	,148109	-,03606901	,112031135
kualitas audit	78	0	1	,42	,497
komite audit	78	0	1	,77	,424
kepemilikan institusional	78	,000002	,973873	,40103566	,286666490
Profitabilitas	78	-3,933236	,394108	-,02129849	,463259202
Leverage	78	,000656	1,291966	,56935816	,242619702
Valid N (listwise)	78				

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah dari jumlah 26 perusahaan pertambangan dengan 78 sampel penelitian selama periode pengamatan 2016 sampai 2018. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai maximum variabel dependen manajemen laba sebesar 0,148109 yaitu dimiliki perusahaan PT Citatah Tbk. di tahun 2017. Sementara nilai minimum manajemen laba sebesar

-0,729419 pada PT Capitalinc Investment Tbk di tahun 2016 dengan nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,03606901 dan standar deviasi sebesar 0,112031135.

Untuk variabel kualitas audit memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,42 dengan nilai tertinggi 1 yaitu Adaro Energy Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, Elnusa Tbk., Surya Esa Perkasa Tbk, Golden Energy Mines Tbk, Harum Energy Tbk, Indika Energy Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Medco Energi Internasional Tbk, Petrosea Tbk, Golden Eagle Energy Tbk, Toba Bara Sejahtra Tbk Dan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk, Atlas Resources Tbk, Ratu Prabu Energi Tbk, Bara Jaya Internasional Tbk, Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Cita Mineral Investindo Tbk, Citatah Tbk, Delta Dunia Makmur Tbk, Dian Swastatika Sentosa Tbk, Mitra Investindo Tbk, Capitalinc Investment Tbk, Golden Eagle Energy Tbk, Smr Utama Tbk, Trada Alam Minera Tbk, Radiant utama interinsco, serta standar deviasinya 0,497.

Komite audit memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,77 dengan nilai tertinggi 1 yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk, Ratu Prabu Energi Tbk, Bara Jaya Internasional Tbk, Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Cita Mineral Investindo Tbk. , Delta Dunia Makmur Tbk, Dian Swastatika Sentosa Tbk, Elnusa Tbk, Surya Esa Perkasa Tbk, Harum Energy Tbk, Indika Energy Tbk, mitra adiperdana Tbk , Medco Energi Internasional Tbk, Mitra Investindo Tbk, Petrosea Tbk, Golden Eagle Energy Tbk. , SMR Utama Tbk, Toba Bara Sejahtra Tbk, Trada Alam Minera Tbk, Radiant utama interinsco dan nilai terendah sebesar 0,00 yaitu Adaro Energy Tbk, Atlas Resources Tbk, Citatah Tbk. , Golden Energy Mines Tbk, Capitalinc Investment Tbk serta standar deviasinya 0,424

Kepemilikan institusional memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 0,40103083 dengan nilai tertinggi 0,973900 yaitu Cita Mineral Investindo Tbk dan nilai terendah sebesar 0,000002 yaitu Golden Energy Mines Tbk, serta standar deviasinya 0,286669461

Profitabilitas memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah -0,02129849 dengan nilai tertinggi 0,394108 yaitu Baramulti Suksessarana Tbk. dan nilai terendah sebesar -3,933236 yaitu Capitalinc Investment Tbk, serta standar deviasinya 0,463259202.

Leverage memperoleh nilai rata-rata (mean) adalah 0,56935816 dengan nilai tertinggi 1,291966 yaitu Apexindo Pratama Duta Tbk dan nilai terendah sebesar 0,000656 yaitu Petrosea Tbk, serta standar deviasinya 0,242619702.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebagai berikut:

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik kolmogro smirnov(K-S). Uji statistik non-parametrik kolmogrov smirnov(K-S) mempunyai kriteria jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan terkena problem normalitas. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Data mengenai uji normalitas dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.3**

#### **Hasil Uji Normalitas**

##### **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Kolmogorov-Smirnov Z	,683
Asymp. Sig. (2-tailed)	,739

- a. Test distribution is normal
- b. Calculated from data

Dari data pada tabel 4.3 dapat dikatakan bahwa data residual terdistribusi normal. Hal ini tercermin dari nilai Asymp Sig (2-tailed)  $> 0,05$  yaitu 0,739. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai kolmogrov-smirnoov sebesar 0,683 dan nilai Asymp Sig 0,739 yang lebih besar dari signifikan sebesar 0,05 ( $0,739 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal (ghozali, 2013).

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independenn sama dengan nol (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinieritas terhadap data untuk pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
Kualitas audit	,971	1,030
Komite audit	,980	1,021
Kepemilikan institusional	,976	1,024
Profitabilitas	,863	1,159
Leverage	,853	1,172

a. Dependent variable : manajemen laba

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *varian inflatanion* faktor VIF menunjukkan bahwa kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan leverage memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,10 yaitu nilai Vif untuk variabel kualitas audit sebesar 1,030 dengan nilai tolerance sebesar 0,971 sedangkan nilai

VIF komite audit sebesar 1,021 dan nilai tolerance sebesar 0,980 dan untuk variabel kepemilikan institusioanl memiliki nilai VIF sebesar 0,976 dan nilai tolerance sebesar 1,024 sedangkan variabel profitabilitas memeiliki niali VIF sebesar 1,159 dan nilai tolerance sebesar 0,863. Untuk variabel leverage memiliki nilai VIF sebesar 1,172 dan nilai tolerance sebesar 0,853. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (time series) atau urutan tempat (cross section). Berdasarkan konsep tersebut, maka uji autokorelasi sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Uji autokorelasi**  
Runs Test

	Unstandardize d Residual
Z	-1,140
Asymp. Sig (2-tailed)	,254

a. Median

Sumber : hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Runs Test menunjukkan bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed)  $>$  0,05 yaitu sebesar 0,254 yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokolerasi pada data yang diuji. (Ghozali, 2013).

#### 4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dari residuak suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Adapun uji ini menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Sig.
(Constant)	,018
Kualitas audit	,054
Komite audit	,893
Kepemilikan institusional	,960
Profitabilitas	,181
Leverage	,542

a. Dependent Variable : ares

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage memiliki nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,054; 0,893; 0,960; 0,181; 0,542 > 0,05$ ) sehingga artinya bahwa ada 5 variabel yang memenuhi syarat terhindar dari heterokedastisitas. Kesimpulannya adalah terhindar dari heterokedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

#### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS versi 20 disajikan pada tabel sebagai berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized coefficients
	B
(Constant)	-,024
Kualitas audit	-,032
Komite audit	,029
Kepemilikan institusional	-,000026
Profitabilitas	,183
Leverage	-,029

a. Dependent Variable : manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat terlihat bahwa nilai konstanta  $\alpha = -0,024$  dan koefisien  $b_1 = -0,032$ ,  $b_2 = 0,029$ ,  $b_3 = -0,000026$ ,  $b_4 = 0,183$ ,  $b_5 = -0,029$  sehingga persamaan regresi linier berganda terjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = -0,024 - 0,032 + 0,029 - 0,000026 + 0,183 - 0,029 + e$$

1. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,024 artinya dengan dipengaruhi oleh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage akan terjadi penurunan laba sebesar -0,024

2. Variabel kualitas audit diperoleh nilai koefisien sebesar -0,032. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kualitas audit sebesar 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,032 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

3. Variabel komite audit diperoleh nilai koefisien sebesar 0,029. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,029 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

4. Variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai koefisien sebesar -0,000026. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,000026 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

5. Variabel profitabilitas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,183. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,183 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap
6. Variabel leverage diperoleh nilai koefisien sebesar -0,029. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,029 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

### 4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1.1 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Nilai koefisien korelasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan anatar variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai  $R^2$  berada di atas 0,05 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (R square) pada inintnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Niali R square adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R square semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (ghozali, 2011). Sebaliknya semakin kecil nilai R square, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen semakin terbatas.

**Tabel 4.8**

#### Hasil Uji Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,781 <sup>a</sup>	,611	,583	,0723054	1,504

a.Predictors:(Constant),leverage,komite audit,kepemilikan institusional, kualitas audit, profitabilitas

Pada model summary, nilai  $R^2$  sebesar 0,611 hal ini berarti bahwa 61,1% bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 61,1%. Hal ini berarti bahwa 61,1% dari manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 38,9% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.3.1.2 Uji kelayakan model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Atau dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	F	Sig
Regression	22,571	,000 <sup>b</sup>

a. Dependent variable : manajemen laba

b. Predictors: (Constant), leverage, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, profitabilitas

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 22,571 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan  $f_{tabel}$  sebesar 2,34 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba, kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage secara simultan berpengaruh dan signifikan dalam manajemen laba karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $22,571 > 2,34$ ) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

#### 4.3.1.3 Pengujian hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji statistik t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%

**Tabel 4.10**  
**Uji Statistik t (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.
(Constant)	-,773	,442
Kualitas audit	-1,928	,058
Komite audit	1,480	,143
Kepemilikan institusional	-,001	,999
Profitabilitas	9,559	,000
Leverage	-,787	,434

a. Dependent variable : manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa terdapat t hitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ( $\alpha : 0,05$  dan  $df : n-k$ ) sehingga  $\alpha : 0,05$  dan  $df 78 - 5 = 73$  maka diperoleh nilai tabel sebesar 1,66600. Maka dapat dilihat ringkasan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

Hipotesis	Variabel	Signifikansi	Hipotesis
H1	Kualitas audit	0,058	Hipotesis 1 ditolak
H2	Komite audit	0,143	Hipotesis 2 ditolak
H3	Kepemilikan institusional	0,999	Hipotesis 3 ditolak
H4	Profitabilitas	0,000	Hipotesis 4 diterima
H5	Leverage	0,434	Hipotesis 5 ditolak

1. Hasil untuk variabel kualitas audit (x1) memiliki t hitung sebesar -1,928 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel ( $-1,928 < 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,058 > 0,05$  dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$

diterima dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba

2. Hasil untuk variabel komite audit (x3) memiliki t hitung sebesar 1,531 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel ( $1,480 < 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,141 > 0,05$  dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
3. Hasil untuk variabel kepemilikan institusional (x3) memiliki t hitung sebesar  $-0,001$  yang artinya bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel ( $-0,001 < 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,999 > 0,05$  dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
4. Hasil untuk variabel profitabilitas (x4) memiliki t hitung sebesar 9,559 yang artinya bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel ( $9,559 > 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dan bermakna bahwa ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
5. Hasil untuk variabel leverage (x5) memiliki t hitung sebesar  $-0,787$  yang artinya bahwa t hitung lebih kecil dari pada t tabel ( $-0,787 < 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,434 > 0,05$  dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima dan bermakna bahwa tidak ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

#### **4.4 Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018

##### **4.4.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil t hitung  $< t$  tabel atau ( $-1,928 < 1,66600$ ) dan sig  $0,058 > 0,05$  yang berarti

menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama diterima. Kualitas audit adalah probabilitas yang dinilai oleh pasar (*market-assesed*) di mana auditor akan mampu menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dan melaporkan pelanggaran tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini penelitian berbeda dengan penelitian (muhammad,2018) yang menyatakan bahwa kualitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (teguh 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan diperkuat lagi oleh penelitian (eka,2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya sebagian kecil yang menggunakan auditor *Big-4* dan lebih banyak menggunakan auditor *nonBig-4*. KAP *Big-4* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *nonBig-4*. KAP *Big-4* dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki menjadikan orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan manajer. KAP *nonBig-4* kurang memiliki pemahaman tentang akuntansi dan auditing sehingga kurang bisa mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big-4*, maka KAP *Big-4* lebih berpengaruh dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *non Big-4*.

#### **4.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil thitung  $< t_{tabel}$  atau  $(1,480 < 1,66600)$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,141 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh eka

(2017) dimana dalam penelitian yang dia lakukan, menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian ini diperkuat oleh dyah (2018) dimana dalam penelitian yang dia lakukan, menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta diperkuat juga oleh penelitian ira (2017) dan utami (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit lebih banyak bukan berarti manajemen labanya semakin berkurang. Hal ini disebabkan jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan tidak bisa menegakan good corporate governance, tetapi komite audit ini dibentuk untuk memenuhi regulasi. Keberadaan komite audit juga tidak dapat menjalankan tugasnya untuk memonitor dan mengawasi pelaporan keuangan sehingga manajemen laba gagal untuk dideteksi.

#### **4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil thitung  $< t_{tabel}$  atau  $(-0,001 < 1,66600)$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,999 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian serupa dengan dewa (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba, hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai sophisticated investors yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakannya manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai current earnings. Akibatnya pihak manajemen dapat saja terpicu melakukan tindakan yang akan

meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer teras terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

#### **4.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 hasil thitung > ttabel atau ( $9,559 > 1,66600$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat diterima. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan return on asset (ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur (Herdian, 2015).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian muhammad (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga rasio profitabilitas akan dapat memicu meningkatkan manajemen laba. Kemudian ayu (2017) dan (yatulhusna, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perubahan yang tingkat profitabilitasnya relatif tinggi akan dapat menarik perhatian para investor untuk menanamkan dananya diperusahaan tersebut. Sedangkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tersebut menurun akan memungkinkan para investor menarik dana yang telah diinvestasikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa profitabilitas salah satu ukuran kinerja manajer, sehingga manajer yang ingin menunjukkan bahwa kinerjanya bagus akan cenderung meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi manajer memerlukan manajemen laba

dalam mengendalikan manajemen laba perusahaan supaya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

#### **4.4.5 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 20 dengan hasil thitung  $< t_{tabel}$  atau  $(-0,787 < 1,66600)$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,434 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kelima di tolak. rasio leverage merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Hasil peneliti ini diperkuat oleh (ketut,2015) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba, menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan diperkuat juga oleh (dwi,2015) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Leverage adalah perbandingan total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin besar proporsi leverage ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa leverage perusahaan tidak mempengaruhi manajer dalam praktek manajemen laba, karena meskipun perusahaan memiliki leverage yang tinggi, namun masih dalam kategori aman, ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu membayar kewajibannya, sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membiayai hutang perusahaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai adanya pengaruh antara variabel kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (annual report) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 dengan menggunakan data sekunder purposive sampling. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 3 tahun 2016-2018 sehingga jumlah laporan tahunan yang di observasi adalah 78 laporan tahunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara signifikan pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage terhadap manajemen laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang didapat dari laporan tahunan perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda hasil pengujian terhadap 26 sampel perusahaan pertambangan diperoleh sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya antara lain :

1. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen lainnya seperti ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan yang lainnya. Hal ini

bertujuan agar dapat mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi perusahaan dan menambah sampel penelitian, sehingga hasil bisa lebih terpercaya dalam membuktikan pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba